
PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT YANG BAIK

Puguh Handri Yasto¹, Sukari²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: amanahkitagroup88@gmail.com¹, sukarisolo@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang baik. Studi masyarakat sosial bahwa di luar pendidikan formal bahwa pendidikan luar sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun masyarakat. Bahwa Pendidikan pada dasarnya merupakan pusat peradaban utama dalam membangun kehidupan, hal ini ditandakan dengan semakin tingginya pendidikan dan bertambahnya wawasan setiap individu yang berpendidikan akan memunculkan pendewasaan yang lebih cenderung hanif, atau cenderung kepada kebenaran. Cenderung kepada kebenaran dengan mengaktualisasikan pemahaman dan pengalaman belajar dengan kehidupan sosial beragama berbangsa dan bernegara dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Luar Sekolah, Pendidikan Islam dan Social Science secara bidang kajian keilmuan mengarah kepada penanaman peminatan serta bakat, nilai dan moral yang bersifat religius dan karakter. Yaitu dengan adanya peran kajian materi tersebut akan mampu membangun masyarakat yang baik dengan meminimalisir berbagai macam masalah sosial dan penyelewengan agama yang harus diperhatikan oleh setiap individu dan masyarakat berbangsa dan bernegara dalam menjaga dan mempertahankan elektabilitas peran pendidikan dalam membangun good generation. Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Literatur/ Studi Pustaka, yaitu berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, menganalisis dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang relevan, termasuk menggunakan studi dokumen atas hasil-hasil penelitian sebelumnya Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri jurnal pada beberapa media elektronik seperti digital library dan internet, Penelusuran jurnal dilakukan melalui Google Cendekia dan literatur akademis yang terkait dengan peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang baik pada kajian ini pada prinsipnya penulis berharap adanya sebuah minset berpikir mendasari segala aktivitas masyarakat dengan nilai-nilai islam yang dipedoman oleh Al-qur'an dan Hadis. Yang mana dalam komponen tersebut melibatkan termasuk tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, metode yang digunakan, pola hubungan guru dan murid, sarana dan prasana dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai islam.

Kata Kunci: Peran, Pendidikan, Masyarakat Yang Baik.

Abstract:

This research aims to investigate the role of education in building a good society. Social studies show that outside of formal education, out-of-school education has a very significant role in building society. That education is basically the main center of civilization in building life, this is indicated by the increasing level of education and increasing insight of each educated individual which will give rise to maturity that tends to be more hanif, or tends towards truth. Tends to the truth by actualizing understanding and learning experiences with the socio-religious life of the nation and state in everyday life. Out-of-School Education, Islamic Education and Social Science as a field of scientific study lead to the cultivation of specializations as

well as talents, religious values and morals and character. Namely, the role of studying this material will be able to build a good society by minimizing various kinds of social problems and religious abuses that must be taken into account by every individual and community of the nation and state in maintaining and maintaining the electability of the role of education in building a good generation. This research uses a Literature Study/Library Study approach, which is concerned with methods of collecting library data, reading, analyzing and recording as well as processing relevant research materials, including using document studies on the results of previous research. Data collection in this research was carried out by browsing journals in several electronic media such as digital libraries and the internet. Journal searches were carried out via Google Scholar and academic literature related to the role of education in building a good society. The research results show that the role of education in building a good society in this study, in principle, the author hopes that there will be a mindset that underlies all community activities with Islamic values guided by the Al-Qur'an and Hadith. These components include learning objectives, curriculum, teachers, methods used, relationship patterns between teachers and students, facilities and infrastructure and educational evaluation must be based on Islamic values.

Keywords: Role, Education, Good Society

PENDAHULUAN

Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa kedatangan islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan bahwa sistem pendidikan merupakan transformasi besar dalam sejarah. Pada awal perkembangan islam tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Bahwa pendidikan yang berlangsung pada umumnya bersifat informal dan cenderung bersifat dakwah-dakwah islamiyah, penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah islam.

Pendidikan formal islam muncul lebih belakangan, yakni dengan kebangkitan madrasah. Secara tradisional, sejarawan pendidikan seperti munir ud-Din Ahmed, Goerge Makdisi, Ahmad Salabi, dan Michael Stanton menganggap bahwa madrasah pertama kali didirikan oleh Wazir Nizham alMulk pada tahun 1064 dan madrasah tersebut bernama Madrasah Nizham al-Mulk. Tetapi penelitian lebih akhir yang dilakukan Richard Bulliet mengungkapkan eksistensi madrasah-madrasah lebih tua di akwasan Nishapur, Iran pada sekitar tahun 400/1009 tepatnya Madrasah Al-Bayhaqiyah yang didirikan Abu Hasan al-Bayhaqi (w.414/1023).

Peran pendidikan islam dalam membangun peradaban menjadi upaya sebuah bentuk perhatian yang menjadi proyeksi peradaban pendidikan dengan munculnya madrasah-madrasah yang berkembang dari masa-kemasa. Islam pada hakekatnya adalah religion of nature, segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan-pesan ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Semakin jauh ilmuwan

mendalami sains, dia akan memperoleh wisdom berupa philosophic perennis yang dalam filsafat Islam disebut transendence. Iman tidak bertentangan dengan sains, karena iman adalah rasio dan rasio adalah alam.

Peristiwa yang kerap terjadi dikalangan masyarakat pada umumnya banyak hal yang bertentangan dengan kehidupan kita sebagai individu dan masyarakat sosial, sebagai anggota masyarakat, sebagai suatu bangsa, dan sebagai warga negara suatu negara. tulisan ini merupakan proses menunjukkan peran pendidikan serta memiliki hubungan dengan peristiwa dan bertentangan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, karena dapat menambah khasanah keilmuan kepada pembaca serta bekal kepada anak didik secara dini untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab sesuai dengan cita-cita, budaya luhur, dan filsafat hidup bangsanya. Yakni peran pendidikan agama islam dan pendidikan ilmu pengetahuan sosial sebagai salah satu bidang pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan masyarakat Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Literatur/ Studi Pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, memnganalisis dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang relevan (Suparman, 2023). Termasuk menggunakan studi dokumen atas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri jurnal pada beberapa media elektronik seperti digital library dan internet, Penelusuran jurnal dilakukan melalui Google Cendekia dan literatur akademis yang terkait dengan peran pendidikan dalam membentuk masyarakat yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Luar Sekolah

Mutu pendidikan Indonesia ditingkat internasional masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Bahkan dengan negara tetangga yaitu Malaysia yang menduduki peringkat 65. Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, indeks

pembangunan pendidikan Indonesia berada di urutan 69 dari 127 negara yang disurvei. Sistem pendidikan yang dianggap terbaik di Asia adalah Jepang (Amirrachman, 2015: 156).

Pendidikan luar sekolah dalam Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1991 bertujuan untuk melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu pendidikannya, memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah. Agar tujuan tersebut dapat tercapai dibutuhkan program-program pendidikan luar sekolah yang dapat menunjang hal tersebut.

Pendidikan luar sekolah (bahasa Inggris: Out of school education) adalah pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan warga belajar agar mempunyai jenis keterampilan dan atau pengetahuan serta pengalaman yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal (persekolahan). Pendidikan luar sekolah merupakan bentuk dari perkembangan peyelenggaraan pendidikan secara luas, bahwa pendidikan tidak hanya kegiatan yang terorganisir disekolah tetapi juga pendidikan di luar, karena pada hakikatnya pendidikan yang sebenarnya kehidupan dan sekolah hanya bagian kecil yang dibatasi oleh jenjang umur dan disiplin.

Pendidikan luar sekolah memiliki fungsi dalam kaitan dengan kegiatan pendidikan sekolah, kaitan dengan dunia kerja dan kehidupan. Dalam kaitan dengan pendidikan sekolah, fungsi Pendidikan luar sekolah adalah sebagai substitusi, komplemen, dan suplemen. Kaitannya dengan dunia kerja, Pendidikan luar sekolah mempunyai fungsi sebagai kegiatan yang menjembatani seseorang masuk ke dunia kerja. Sedangkan dalam kaitan dengan kehidupan, PLS berfungsi sebagai wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan seseorang.

Pendidikan Islam

Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, menurut Langgulung pendidikan Islam tercakup dalam delapan pengertian, yaitu At-Tarbiyah Ad-Din (Pendidikan keagamaan), At-Ta’lim fil Islami (Pengajaran keislaman), Tarbiyyah Al-Muslimin (Pendidikan orang-orang Islam), At-Tarbiyah fii Islam (Pendidikan dalam Islam), At- Tarbiyah ‘inda Muslimin (Pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan At-Tarbiyyah Al-Islamiyah (Pendidikan Islami). Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas adalah upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang

dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental, dan sosial sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak, yang kedua pengertian ini harus bernalaskan atau dijawi oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al Qur'an dan Sunnah (Hadist).

Peran masyarakat, organisasi, dan komunitas sangat menunjang perkembangan pendidikan di Indonesia. Di Indonesia terdapat tiga tokoh pendidikan pada zaman perjuangan merintis kemerdekaan. Salah satu tokoh tersebut bernama Ki Hajar Dewantara. Beliau melahirkan filsafat "Tut Wuri Handayani" yang sampai sekarang masih dijadikan sebagai falsafah dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia (Febriyanti, 2021). Dengan demikian, harapan K. H. Ahmad Dahlan kepada masyarakat muslim Indonesia, yakni bisa menerapkan semua pengetahuan yang dimiliki untuk membantu lingkungan sekitar dan negara Indonesia karena Allah SWT. K.H. Ahmad Dahlan meningkatkan pendidikan di Indonesia dengan mendirikan berbagai sekolah seperti SD (Sekolah Dasar), Madrasah Muallimin, Muallimat, dan sebagainya (Sami'an, 2019). Beliau menciptakan lembaga pendidikan yang memiliki fungsi sebagai alat dakwah, sebagai tempat untuk membibit dan membina para kader, sebagai wahana bagi para anggota organisasi untuk melaksanakan amal, dan sebagai bentuk untuk mensyukuri nikmat Allah SWT. Terdapat lima butir yang dijadikan sebagai dasar pendidikan Muhammadiyah, yaitu perubahan cara berpikir, kemasyarakatan, aktivitas, kreativitas, dan optimisme.

Pendidikan Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan Islam mempelajari kerangka konsep, prinsip, fakta serta teori pendidikan bersumber dari ajaran Islam yang mengarahkan kegiatan pembinaan pribadi anak dengan sengaja dan sadar dilakukan oleh seorang pendidik untuk membina pribadi muslim yang taqwa. Dengan

demikian pendidikan Islam berfungsi mengarahkan para pendidik dalam membina generasi penerus yang mandiri, cerdas dan berkepribadian yang sempurna (sehat, jasmani, dan rohaninya) serta bertanggung jawab dalam menjalani hidupnya sebagai makhluk individu dan sosial menuju terbentuknya kebudayaan Islam.

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses terbentuknya manusia seutuhnya yang harus dilalui dengan proses pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan latihan sehingga terwujud sosok kepribadian manusia yang sempurna. Dalam dunia pendidikan Islam, istilah pendidikan berkisar pada konsep-konsep yang dirumuskan yaitu:

1. Taklim, yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pengajaran, penyampaian informasi, dan pengembangan ilmu.
2. Tarbiyah, yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pendidikan, pembentukan, dan pengembangan pribadi serta pembentukan dan pengembangan kode etik (norma-norma etika/akhlak).
3. Ta'dib, yaitu pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi atas sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur, terarah, dan efektif.

Tujuan Pendidikan Islam

Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya. Tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 adalah untuk membentuk manusia yang holistik dan berkarakter. Manusia holistik dan berkarakter merupakan sosial capital bagi perkembangan suatu bangsa (Hanipudin, 2019).

Hidup di zaman serba cepat dan instan dengan berbagai kemudahannya, generasi milenial ini menghadapi tantangan yang sangat kompleks yang mempengaruhi perilaku dan sikap mereka. Oleh karena itu pentingnya pendidikan berbasis karakter bangsa bagi generasi muda atau generasi

milenial saat ini, sehingga pendidikan berbasis karakter dapat membekali individu untuk bersaing di era milenial (Abbas & Marhamah, 2021). Karakter atau kepribadian tersebut memandu manusia untuk menggunakan teknologi dan informasi yang baik sesuai dengan minatnya. Untuk menyaring dengan baik banyaknya budaya dan informasi yang datang dari luar Indonesia tanpa dampak negatif yang berlebihan bagi individu (Putra, M.A. H., Mutiani, M., & Jumriani, J. (2021). Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan pendidikan karakter bangsa sejak dini agar generasi milenial dipersiapkan agar budaya luar tidak mudah terpengaruh untuk bersaing di era saat ini (Komalasari et al, 2019).

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya: "Educational Theory a quran qutlook", bahwa pendidikan islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt. Atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya. Tujuan pendidikan islam menurut Abdurrahman Saleh Abdullah dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu : tubuh, ruh dan akal. Yang masing- masing harus dijaga.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia sempurna setelah ia menghabisi sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Pada dasaranya Islam sebagai ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan yang terakhir berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia. Islam memiliki nilai ajaran universal yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Karena Islam memiliki ajaran universal, maka ia memiliki bentuk ajaran yang lebih sempurna dibandingkan dengan ajaran sebelumnya. Kesempurnaan ajaran Islam terlihat pada keselarasan nilai-nilai ajarannya dengan fitrah manusia, dalam arti selaras dengan kejadian alamiah manusia.

Hasan Langgulung memberikan uraian tentang tujuan pendidikan Islam yang dibagi menjadi tujuan akhir, tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Akhir Pendidikan Islam

Dalam proses kependidikan tujuan akhir merupakan tujuan yang tertinggi yang akan dicapai pendidikan Islam, tujuan terakhirnya merupakan kristalisasi nilai-nilai idealitas Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. Maka tujuan akhir itu harus meliputi semua aspek pola kepribadian yang ideal. Dalam konsep Islam pendidikan itu berlangsung sepanjang kehidupan manusia, dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana diungkapkan Hasan Langgulung bahwa “segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi ‘abid inilah tujuan tertinggi pendidikan dalam Islam”. Sebagaimana firman Allah SWT :

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah- Ku”.(Q.S.Adz-Dzariyat :56)4

Menjadi ‘abid merupakan perwujudan dari kepribadian muslim, sehingga apabila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah berarti ia telah berada di dalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan hidup di dunia dan membahagiakan di akhirat, inilah tujuan pendidikan Islam yang tertinggi.

2. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan tujuan umum pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah perubahan-perubahan yang dikehendaki serta diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya, yang bersifat lebih dekat dengan tujuan tertinggi tetapi kurang khusus jika dibandingkan dengan tujuan khusus. Dalam memberikan rumusan tujuan umum pendidikan Islam ini, Hasan Langgulung tidak mengungkapkan pendapatnya sendiri mengenai hal ini namun beliau mengutip beberapa pendapat dari tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Al-Abrasyi, An-Nahlawi, Al- Jawali, rumusan ini sebagaimana dituliskan dalam bukunya Hasan Langgulung “Manusia dan Pendidikan” sebagai berikut :

Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu :

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat.

-
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (curiosity) dan memungkinkan ia menggali ilmu demi ilmu itu sendiri.
 - e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Nahlawi menunjukkan empat tujuan umum pendidikan Islam, yaitu :

- a. Pendidikan akal dan persiapan fikiran.
- b. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak.
- c. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
- d. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat-bakat manusia.

Al-Jamali menyebutkan tujuan-tujuan pendidikan yang diambilnya dari Al-Qur'an sebagai berikut :

- a. Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama manusia dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan.
- c. Mengenalkan manusia akan alam ini mengajak mereka memahami hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk dapat mengambil manfaat dari alat tersebut.
- d. Mengenalkan manusia akan terciptanya alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Empat tujuan tersebut saling terkait, tetapi tiga tujuan pertama merupakan jalan ke arah tujuan yang terakhir yaitu mengenal Allah dan bertaqwa kepada Allah. Dari Uraian tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa Hasan Langgulung sependapat dengan pemikiran para tokoh yang diajukannya tersebut mengenai rumusan tujuan umum pendidikan Islam. Dan pada dasarnya dari uraian para tokoh tersebut dapat diambil suatu gambaran umum tentang tujuan ini yaitu :

- a. Pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Untuk persiapan kehidupan dunia dan akhir.
- c. Untuk menumbuhkan dan menyiapkan potensi-potensi insani.

- d. Untuk mempersiapkan peserta didik dalam bidang profesional dan ketrampilan.
 - e. Memperkenalkan manusia akan posisinya, dan hubungan sosialnya, serta dengan alamnya.
 - f. Mengenalkan manusia akan keberadaan Allah.
3. Tujuan Khusus Pendidikan Islam

Tujuan khusus pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah “perubahan-perubahan yang diingini dan merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan Islam”. Menurut Hasan Langgulung tujuan khusus pendidikan Islam ini tergantung pada institusi pendidikan tertentu, pada tahap pendidikan tertentu, pada jenis pendidikan tertentu, serta tergantung pada masa dan umur tertentu. Bila tujuan akhir pendidikan Islam adalah bersifat mutlak dan tidak bisa berubah, maka dalam tujuan khusus pendidikan Islam masih dapat berubah.

Meskipun tujuan pendidikan ini tidak bersifat mutlak dan masih dapat berubah, akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap berpegang pada tujuan akhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Dengan kata lain gabungan dari pengetahuan, ketrampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir dan tujuan umum pendidikan Islam, tanpa terlaksananya tujuan khusus ini, maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna.

Tujuan pendidikan islam mempunyai prinsip-prinsip tertentu guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip itu adalah:

- a. Prinsip universal (syumuliyah). Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (aqidah, ibadah dan ahklak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsan), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.
- b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (tawazun qaiatishadiyah) prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan.
- c. Prinsip kejelasan (tabayun) prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejawaan manusia.

- d. Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang didalamnya terdapat ketiadaan pertentangan berbagai unsur dan cara pelaksanaannya sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
- e. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan.
- f. Prinsip perubahan yang diinginkan.
- g. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.
- h. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Abd al-rahman shaleh abd allah dalam bukunya, Educational Theory a quran Outlook, menyatakan tujuan pendidikan islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan jasmani

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengembang tugas khalifah di bumi, melalui ketrampilan-ketrampilan fisik

- b. Tujuan pendidikan rohani

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas yang ditaladani oleh Nabi Muhammad SAW.

- c. Tujuan pendidikan akal

Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayatnya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada sang pencipta.

- d. Tujuan pendidikan sosial

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian komunitas sosial.

Dari uraian di atas bahwa pendidikan Islam sangat berhubungan bahkan sejalan dengan pendidikan sosial itu sendiri. Artinya idealitas tujuan dalam proses pendidikan islam mengandung nilai-nilai islami yang akan dicapai dalam proses kependidikan berdasarkan ajaran islam secara bertahap.

Pendidikan Islam berfungsi mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat mandiri dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakat sehingga terbentuk pribadi muslim seutuhnya. Tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak supaya ketika dewasa mampu melakukan pekerjaan dunia dan akhirat sehingga tercipta kebahagiaan di dunia maupun diakhirat. Tujuan pendidikan adalah agar manusia bisa memperoleh hidayah keimanan, mampu menggunakan akal pikiran serta menganalisis, berakhlak mulia, saleh, dan tidak menyekutukan Allah, memelihara jasmani, menjaga kesehatan, menjaga hubungan sosial, dan mampu berbagi ilmu terhadap yang membutuhkan dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Dengan demikian tantangan bagi masyarakat muslim dibagian manapun untuk mengembangkan sains dan teknologi dimasa mendatang sangatlah besar. Memang dalam dasawarsa terakhir dikalangan dunia islam muncul dan berkembang kesadaran urgensi rekonstruksi peradaban islam melalui penguasaan sains dan teknologi. Singkatnya bahwa masyarakat muslim tidak hanya berhadapan dengan tantangan internal, melainkan tantangan eksternal yang selalu berkaitan dengan satu sama lainnya.

Peran Social Science Dalam Pembangunan Masyarakat

Kata IPS adalah terjemahan dari kata Social studies yang berasal dari Amerika Serikat. Menurut National Council for the Social Studies (NCSS) Task Force, social studies (IPS) adalah studi tentang aspek politik, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek lingkungan yang berasal dari masyarakat masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang; sebagai program pengajaran di sekolah dasar bertujuan memberi pengetahuan dan pemahaman masa lalu untuk memahami masa sekarang dan membuat perencanaan untuk masa yang akan datang agar siswa dapat memahami dan berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat dapat menjelaskan hubungan timbal balik antara mereka dengan orang lain, dan masalah-masalah sosial, masalah ekonomi, dan lembaga-lembaga pemerintah; social studies juga memberi keterampilan agar anak didik dapat memecahkan masalah sosial secara proaktif, dapat mengambil keputusan, sebaik seperti evaluasi dan pemberian penilaian mereka terhadap masalah sosial secara bijak.

Menurut Sapriya (2017: 19-20), istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang

identik dengan istilah social studies dalam kurikulum persekolahan di negara lain seperti Amerika Serikat. Nama IPS merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar di Indonesia tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. IPS sebagai mata pelajaran di persekolahan, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975.

Menurut Numan Soemantri (2001), pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.⁹ Dari penjelasan tersebut bahwa dapat disimpulkan Pada intinya, fokus kajian Pendidikan IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai mahluk sosial (homo socius).

Sumber Daya Manusia atau SDM ialah salah satu patokan dalam perkembangan peradaban bangsa. Kontribusi SDM yang mempunyai kecerdasan dan kepiawaian tinggi benar-benar diperlukan untuk mengikuti perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi (Adriansyah, 2020). Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meninggikan derajat atau taraf SDM di Indonesia. Peran masyarakat, organisasi, dan komunitas sangat menunjang perkembangan pendidikan di Indonesia.

Tujuan kita mendidik anak ialah agar para siswa kelak menjadi warga negara yang mampu membudayakan lingkungannya menurut nilai-nilai budaya masyarakat, sehingga kelak dicapai penghidupan yang cemerlang, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi seluruh warga masyarakat. Bagi kita ini berarti membudayakan lingkungan kita menurut nilai-nilai yang sesuai dengan pancasila dan UUD 1945, secara kodrat, manusia harus hidup dalam kelompok dan demi kesejahteraan diri masyarakat/negaranya masyarakat harus membudayakan serta mengolah lingkungan tersebut, selain juga dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungannya.

Studi Masyarakat Sosial Untuk Menjadi Warga Negara yang Baik

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bahwa menjadi sebuah keharusan bagi manusia untuk menjadi pribadi yang baik dan selalu membuat perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Dan hal tersebut di tegaskan dalam Al-qur'an surah al asr ayat 1-3. Kemudian

menjadi sebuah tolak ukur di pertegas pada surat ar-ra'du yang berbunyi: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." Q. S. [13] : 11. Dari penjelasan ayat tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat sejatinya harus mampu melakukan perubahan-perubahan mulai dari hal yang kecil terhadap diri sendiri sampai dengan hal yang terbesar dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Ada 6 poin penting yang merusak nilai dan ibadah kehidupan kita bermasyarakat sehari- hari dan bernilai sia-sia yaitu:

1. Sibuk mencari kekurangan orang lain

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari interaksi sosial sesama manusia dalam lingkungan masyarakat, hal tersebut menjadi persoalan dan budaya dalam masyarakat adanya interaksi tukar informasi dan sibuk dengan kekurangan orang lain. Contohnya menceritakan si A, Si B dst.

2. Orang yang keras hati

Sosok hati yang keras dan mudah menerima kebenaran adalah Syaidina Umar bin Khattab. Dalam kehidupan kita bermasyarakat sering kita dengar namanya degil tidak ada hal yang benar melainkan dia.

3. Terlalu cinta dengan dunia (Hubbul dunya)

Segala acuan kehidupan kita jika di landaskan hanya untuk meraih dunia akan menjadi penyakit bagi pribadi seorang. Hal yang biasa sering kita dengan injak bawah sikut kanan dan sikut kiri serta mengahrapkan segala sesuatu yang ada di dunia ingin di raih dengan segala cara

4. Sedikit rasa malu

Hal yang memalukan dan memilukan menjadi hal yang biasa Ada hal yang menjadi budaya dan tradisi dalam masyarakat pacaran dan bercinta layaknya pemuda/i yang bukan mahram menjadi suatu hal yang biasa dan kebanggaan bagi masyarakat kita. Malu kepada allah subahanahu wataala menjadi sebuah nilai keimanan tertinggi dalam beribadah karena ukurannya adalah nurani.

5. Orang yang terlalu panjang angan-angan

Boleh kita menggantungkan cita- setinggi langit, akan tetapi kaki harus tetap berpijak di bumi. Kaki harus tetap berpijak kepada realitas. Kalau tidak kita akan menjadi pengahayal berat

tukang lamun kelas tinggi dalam hidup hanya mengumpulkan jikalau, andaikata, umpama dan misalnya. Orang sudah kemana-kemana kita masih jalan di tempat.

6. Perbuatan dzolim yang tidak sanggup kita hentikan

Dzolim berarti hitam, kita yang membuat diri kita hitam dan kotor. Karena pada dasarnya kita lahir putih, bersih, dan suci. kita Merusak diri dengan hal yang tentangan dengan Allah swt.

Dengan adanya peran Pendidikan dalam membangun masyarakat yang baik tersebut diharapkan menjadi konsistensi dalam upaya menciptakan good generation dengan pemahaman serta upaya pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Konsep Pendidikan Islam tentang Perkembangan Sosial Menurut ahli sosiologi, pada prinsipnya manusia adalah homososius, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki garizah (insting) hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam pengembangan hubungan timbal balik (inter relasi) dan saling pengaruh mempengaruhi antar sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.

Untuk itu dalam kajian pendidikan luar sekolah, pendidikan Islam dan Social Science merupakan kajian dasar sebagai wadah dan upaya untuk membangun masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam arti bahwa segala aspek kehidupan pendidikan menjadi pondasi awal untuk memperhatikan masa depan generasi bangsa, untuk itu jalur pendidikan luar sekolah, pendidikan islam dan Social Science hadir menjadi kajian untuk membangun minat dan bakat serta keilmuan masyarakat agar menjadi masyarakat terdidik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang baik pada kajian ini pada prinsipnya penulis berharap adanya sebuah minset berpikir mendasari segala aktivitas masyarakat dengan nilai-nilai islam yang dipedoman oleh Al-qur'an dan Hadis. Yang mana dalam komponen tersebut melibatkan termasuk tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, metode yang digunakan, pola hubungan guru dan murid, sarana dan prasana dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai islam.

Islam tampil sebagai agama yang memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan Tuhan, antara hubungan manusia dengan manusia

dan antara urusan ibadah dan muamalah. Ilmu sosial profetik, yakni ilmu pengetahuan sosial tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial melainkan memberikan petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan. Social Science merupakan penafsiran yang mendalam dari surat ali Imran; ayat 110. “ engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Untuk itu peran Pendidikan diharapkan mampu membangun masyarakat yang baik dan mempertahankan nilai budaya yang luhur dalam mempertahankan keutuhan negara dalam berbangsa dan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahda Abbas, A., & Marhamah, M. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 53.
- ADRIANSYAH, R., Azhar, A., & Elake, G. L. (2020). Diplomasi Kebudayaan Prancis di Indonesia Melalui Institusi Francais D'Indonesie Tahun 2015–2018 (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Azra Azyumardi, Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan millennium III. Kencana, Jakarta. 2012, hlm. 11
- Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya (CV. Nala Dana, 2007).
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638.
- Hanipudin, Sarno. 2009. Konsepsi Guru Modern Dalam Pendidikan Islam. Dalam *Jurnal Al-Munqidz: Jurnal Kajian dan Keislaman*. Vol 8 (No.3) 2020. <https://ejournal.iaiig.ac.id/index.php/amk/article/view/265>.
- H.M Arifin, Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner, (Cet.II.Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2006, h.53-56).
- Komalasari dkk. (2019). Penerapan Sistem Boarding School Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Kepemimpinan Di Sekolah. *Jurnal Civicus*, Vol 19 No 1.
- Muzayyin Arifin, Filasafat Pendidikan Islam, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 14
- Noeng Muhamdjir, 2003, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Social, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- NCSS. 1994. Curriculum Standars for the Social Studies. Washington D.C.: National Council for the Social Studies.

-
- Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam I (Cet, III; Bandung;Pustaka Setia, 2005) h.88
- Putra, M. A. H., Mutiani, M., & Jumriani, J. (2021). Pendidikan Karakter Anak Jalanan di Sekolah Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(2), 32-36.
- Saspriya. 2017. Pendidikan IPS. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sami'an, M. M., Supriyanto, E., Subadi, T., dkk. (2019). Filsafat Pendidikan. Surakarta: CV. Jasmine.
- Somantri, numan. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Rosdakarya.
- Zuhairini, et al., Filsafat Pendidikan Islam, (Cet.III, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004).
- r, M. (2019). Tantangan Pendidikan Islam Indonesia pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hadi, P. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Heny Kusmawati, A. J. (2023). Pendidikan Islam Abad 21. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Iribaham, S. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Tantangannya (Studi Perkembangan Pendidikan Berbasis Agama Islam). *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*.
- Kurniawan, S. (2019). Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia. *Intizar*.
- M. Nur Lukman Irawan, A. Y. (2022). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam dan Konseling*.
- Pewangi, M. (2016). Tantangan Pendidik Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Tarbawi*, 1-11.
- Rosyad, A. M. (2019). Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Suparman, F., Subando, J., & Abbas, N. (2023). Prophetic Intelligence Discourse In Islamic Religious Education. In Proceeding of International Conference of Islamic Education (Vol. 1, pp. 142-154).
- Taufiq, O. D. (2021). Tantangan Pendidikan Islam Abad 21. *Scolae: Journal of Pedagogy*.